

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam rangka mencapai tujuan ini para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan, mempelajari, memperbaiki sistem pembelajaran, salah satu diantaranya menyusun langkah-langkah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang efektif ini merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini harus menjadi perhatian dosen dan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, maka dalam tulisan ini akan menguraikan indikator-indikator yang harus dilaksanakan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Setelah paradigma pembelajaran berkembang, belajar dimaknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas siswa sendiri. Artinya belajar baru bermakna jika ada pembelajaran terhadap dan oleh siswa. Siswa sebagai subjek didik harus secara aktif meraih dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat, bakat, perilaku dan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang *self generating*, yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup, menuju suatu tujuan tertentu.¹

Pembelajaran yang bermakna adalah suatu kegiatan yang melibatkan suatu kegiatan yang membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas peserta didik di dalam kelas. Sehingga siswa atau peserta didik yang berperan sebagai subjek

¹ Suryono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 14.

didik harus secara aktif meraih dan memperoleh suatu pengetahuan yang baru, yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik itu sendiri.

“Salah satu komponen terpenting dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran formal adalah kurikulum. Kurikulum merupakan ruh yang menggerakkan arah kegiatan pendidikan dan pembelajaran khususnya yang berlangsung pada lembaga pendidikan formal.”²

Tanpa adanya kurikulum, maka pendidikan di dunia kemungkinan besar tidak akan berjalan dengan baik, karena semuanya harus beracu pada kurikulum. Jika kurikulum tidak berkembang, maka pendidikanpun akan mengalami ketertinggalan. Dan setiap sekolah yang formal atau non formal, kesemuanya harus memiliki kurikulum. Sehingga dengan adanya kurikulum yang berkembang, maka diharapkan pendidikan yang ada juga ikut berkembang.

Pengertian kurikulum selama ini masih mengacu pada konsep kurikulum Barat, dalam pengertian, teorinya diambil dari sana. Al-qur'an dan Hadis bukanlah buku sains, bukanlah filsafat atau mistik. Al-qur'an berisi pokok-pokok ajaran agama. Oleh karena itu, akan sia-sia jika mencari teori kurikulum dalam Al-qur'an dan Hadis. Berdasarkan Al-qur'an dan Hadis tersebut, para pakar pendidikan muslim menyusun wawasan mereka tentang kurikulum.

Dalam Bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirosah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.³

² Supardi, dkk. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Tangerang: Haja Mandiri, 2011), 10.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

Menurut kamus tarbiyah, pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai suatu perangkat pembelajaran yang telah ditentukan oleh suatu lembaga, yang berfungsi untuk mengatur jalannya suatu pendidikan yang ada pada lembaga tersebut. Sehingga dengan adanya kurikulum tersebut diharapkan mampu merubah suatu lembaga supaya memiliki kualitas yang lebih baik lagi, dan dengan adanya acuan seperti itu, diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang ada dalam dunia pendidikan.

“Maka dengan adanya implementasi kurikulum 2013 ini, diharapkan mampu untuk memenuhi segala kekurangan yang ada pada setiap sekolah, sehingga dapat memberikan *output* yang berkualitas untuk bersaing di tingkat internasional.”⁴

Meskipun belum adanya pemerataan implementasi di semua sekolah yang ada, karena adanya faktor yang belum terpenuhi untuk mengaplikasikannya, maka diharapkan supaya setiap sekolah dapat memenuhinya supaya pendidikan di sekolah tersebut dapat berkembang dengan adanya perkembangan pada kurikulum itu sendiri.

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.⁵

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. 6.

Dengan adanya revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pendidikan karakter yang ada dalam seluruh jenjang pendidikan, diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan negara, khususnya yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan semua persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pemerintah.

Selain itu, banyak ilmuan-ilmuan yang ahli dalam bidang pendidikan mendefinisikan pengertian kurikulum tersebut. Menurut salah satu ilmuan, ada yang berpendapat bahwa kurikulum hanyalah sebatas pengalaman belajar. Dalam pengalaman belajar, tentunya memiliki banyak hal-hal penting yang harus kita ketahui untuk mendefinisikan kurikulum tersebut.

Menurut Murray Print dalam E. Mulyasa menggarisbawahi empat hal penting dalam definisi kurikulum yang diajukan yaitu adanya:

1. *Planned learning experiences* (merencanakan pengalaman belajar)
2. *Offered within educational institutional* (ditawarkan dalam kelembagaan pendidikan)
3. *Represented as a document* (diwakili sebagai dokumen)
4. *Includes experiences resulting from implementing that document* (meliputi pengalaman akibat penerapan dokumen itu)

Dari definisinya Murray Print tidak menyebut kurikulum sebagai kumpulan dari nama-nama mata pelajaran tetapi menyebutnya sebagai pengalaman belajar.⁶

Wina Sanjaya dalam Ahmad Yani juga memberi pengertian kurikulum yang mirip dengan Murray Print. Ia menyebutkan bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang didesain untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang didesain dalam bentuk nyata. Untuk mengembangkan kurikulum, kegiatannya meliputi penyusunan dokumen, implementasi dokumen, serta evaluasi dokumen yang telah disusun.⁷

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 6.

⁷ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2014), 5-6.

Dari pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kurikulum hanya sebagai pengalaman belajar, dan juga kurikulum bisa dikatakan sebagai suatu target atau tujuan yang harus dicapai, dan suatu strategi yang dapat kita kembangkan dengan cara mengevaluasi dokumen yang telah disusun.

Dalam hal ini kurikulum didesain untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam ruangan kelas, akan tetapi juga bisa berlangsung di luar ruangan kelas. Dengan demikian semua kegiatan belajar yang dilakukan baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas disebut kurikulum.

Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Pengertian yang dikemukakan Darajat ini lebih luas ketimbang pengertian di atas, karena tidak hanya sebatas pada materi saja.⁸

Tidak hanya dalam pembelajaran semata. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh kita itu juga dapat disebut sebagai kurikulum, karena segala kegiatan yang memiliki tujuan positif yang harus dicapai. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut kita harus membuat suatu program atau rencana-rencana yang akan kita lakukan, agar dapat terorganisir dengan baik, dan dapat tercapainya tujuan yang kita inginkan tersebut.

“Dari beberapa pengertian di atas maka kurikulum dapat diartikan secara luas merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa, serta

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa.”⁹

Setelah adanya suatu kegiatan pembelajaran, tentu siswa akan mendapatkan suatu penilaian dari guru selama proses pembelajaran yang telah ditempuh oleh peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang diajarkan tersebut berlangsung secara efektif atau tidak, apabila proses pembelajaran kurang efektif, maka untuk pembelajaran selanjutnya guru dapat mendesain pembelajaran yang lebih efektif lagi. Sehingga pada akhirnya murid akan memiliki hasil pembelajaran yang efektif, dan guru juga merasa bangga karena proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Lain halnya dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 ini lebih memfokuskan terhadap suatu pencapaian tertentu. Baik dalam bentuk perilaku, maupun keterampilan. Selain itu juga, kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal. Dan setiap peserta didik juga masing-masing diberikan waktu yang berbeda untuk mencapai tingkat kompetensi minimalnya, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

Membahas soal pembelajaran yang efektif, banyak sekali pendapat dari para ahli mengenai pembelajaran efektif. Salah satunya pembelajaran efektif adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Etzioni dalam Dadang Suhardan Dkk mengatakan bahwa keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya atau menurut Sergiovani dalam Dadang Suhardan Dkk yaitu, kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.¹⁰

⁹ Supardi, dkk. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Tangerang: Haja Mandiri, 2011), 11-12.

¹⁰ Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 89.

Apabila suatu tujuan pembelajaran yang dimaksud telah dapat dicapai dengan hasil yang sesuai meskipun tidak semaksimal yang diharapkan, maka hal tersebut dapat dikatakan efektif.

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

Pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan kepada para mahasiswa melalui pemakaian prosedur yang tepat. Defenisi ini mengandung dua indikator yang penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen.¹²

Dari definisi ini menyatakakan bahwa untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif itu terdapat dua indikator yang mempengaruhinya, yaitu dosen atau guru, dan mahasiswa atau peserta didik. Apabila salah satu faktor tersebut tidak melakukan tugasnya dengan baik, maka dapat menimbulkan kurangnya pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran yang ada di dalam kelas tersebut tidak dapat dikatakan secara efektif.

Dari defenisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 149.

¹² Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 546.

terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.¹³

Pada hakikatnya suatu pembelajaran yang efektif itu tidak harus terfokus pada hasil akhir yang didapat oleh siswa. Tetapi bagaimana guru dapat mempengaruhi pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu yang baik bagi peserta didiknya.

Pada kenyataannya, ketika penulis melakukan sebuah pengajaran di suatu sekolah, dimana sekolah tersebut memakai dua kurikulum yang berbeda. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas satu dan kelas dua memakai kurikulum 2013, sedangkan mata pelajaran tersebut di kelas tiga masih menggunakan kurikulum KTSP. Sehingga dari situ penulis dapat melihat dan membandingkan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelas satu, dua, dan kelas tiga.

Ternyata proses pembelajaran antara kelas satu dan kelas dua itu peserta didik yang berperan lebih aktif selama proses pembelajaran dibandingkan dengan guru yang hanya sebatas fasilitator bagi murid, sedangkan di kelas tiga, guru masih cenderung lebih aktif dibandingkan murid.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: ***“Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mendesain Pembelajaran yang Efektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMPN 1 Karang Tanjung Pandeglang) ”***.

¹³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002). 226-227.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum 2013 di SMPN 1 Karang Tanjung Pandeglang
2. Mendesain pembelajaran efektif

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana desain implementasi kurikulum 2013 di SMPN 1 Karang Tanjung Pandeglang?
2. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam mendesain pembelajaran yang efektif di SMPN 1 Karang Tanjung Pandeglang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain implementasi kurikulum 2013 di SMPN 1 Karang Tanjung Pandeglang.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 dalam mendesain pembelajaran yang efektif di SMPN1 Karang Tanjung Pandeglang.

E. Manfaat Penelitian

Seperti halnya setiap penelitian suatu karya ilmiah terdapat suatu kegunaan atau manfaat yang harus dicapai dalam suatu penelitian. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu. Khususnya dibidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan atau pendapat, kritik dan saran terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dan mata pelajaran yang lainnya.

3. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru, terutama dalam mendesain pembelajaran yang efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (Kesatu) Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II (Kedua) Kajian Teoretik Tentang Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Efektif yang meliputi: Kurikulum 2013 Pengertian dan Tujuan Kurikulum 2013, Konsep Kurikulum 2013, Karakteristik Kurikulum 2013,

Pembelajaran Efektif, Pengertian Pembelajaran Efektif, Tujuan Pembelajaran Efektif, Indikator Pembelajaran Efektif, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Efektif.

Bab III (Ketiga) Metodologi Penelitian yang Meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV (Keempat) Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Desain Pembelajaran yang Efektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V (Kelima) Penutup, terdiri dari: Simpulan dan Saran-saran.